

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang menempatkan pembentukan karakter sebagai kompas utama. Sebagai pondasi sistem pendidikan nasional, upaya sistematis ini bertujuan melampaui penguasaan materi akademik dengan menitik beratkan pada pengembangan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri (Dewi et al., 2024). Dalam pandangan ini, kecerdasan intelektual kehilangan maknanya jika tidak dibarengi dengan keteguhan moral dan karakter oleh karena itu, sekolah memikul tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mengkonversi nilai-nilai abstrak menjadi identitas diri yang kokoh bagi setiap individu.

Pendidikan juga merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang maju dan bermartabat. Ia bukan sekadar sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melainkan sebuah proses panjang untuk mengasah potensi manusia secara utuh. Melalui pendidikan yang berkualitas, individu diajarkan cara berpikir kritis, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin dinamis. Pada akhirnya, pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang mengubah peluang menjadi kesuksesan dan membuka jalan menuju kesejahteraan sosial.

Sekolah harus bekerja keras dalam kesuksesan, merubah peluang menjadi keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari angka-angka di atas kertas atau kecerdasan intelektual semata. Dimensi yang tidak kalah penting adalah pembentukan

karakter, moral, dan etika siswa. Sekolah dan lembaga pendidikan bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketika kecerdasan intelektual bersanding selaras dengan keteguhan moral, maka lahir lah generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Pribadi yang telah memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang baik dapat dikatakan sebagai pribadi yang memiliki keteguhan moral. Hal ini tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan harus direncanakan secara matang dalam sebuah ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Oleh karena itu, arah kebijakan sekolah perlu digeser dari yang semula berorientasi pada hasil ujian, menjadi berorientasi pada proses internalisasi nilai. Di sinilah pentingnya merumuskan tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter, agar setiap program pembiasaan, metode pembelajaran, dan interaksi sosial di sekolah memiliki target yang terukur untuk membentuk kepribadian siswa.

Sekolah Menengah Atas Bunda Hati Kudus (SMA BHK) Jakarta dirintis dan dikelola oleh Biarawati (Suster) Puteri Bunda Hati Kudus, salah satu Kongregasi di dalam Gereja Katolik, berpusat di Roma. Kongregasi PBHK didirikan oleh Pater Jules Chevalier MSC pada tanggal 30 Agustus 1874, di Issoudoun Perancis. Sebelum mendirikan Kongregasi PBHK telah lebih dulu mendirikan Kongregasi para Pastor Misionaris Hati Kudus (MSC). SMA BHK Jakarta didirikan pada tanggal 12 Januari 1971 dibawah naungan Yayasan Asti Dharma. SMA BHK dalam proses pembelajaran menanamkan pendidikan karakter yang dilandasi oleh nilai luhur Chevalier yang terangkum dalam tiga hal yaitu, Integritas, Compassion dan Competence berlandaskan

Spiritualitas Hati. Visi, misi, tujuan dan profil lulusan sesuai karakteristik sekolah yang berciri Katolik. Perhatian pada pribadi masing-masing Siswa menjadi hal yang utama, tujuannya supaya mereka mendapatkan pelayanan yang tepat dan mengusahakan dengan sungguh-sungguh agar siswa mampu mengenali potensi dirinya, memiliki kepribadian yang dewasa, terbuka dan mau belajar, mampu berelasi dan berkomunikasi dengan baik, mampu menggunakan teknologi dengan cerdas dan bijaksana serta mengandalkan relasi dengan Tuhan dalam segala hal. Tiga nilai utama ini dikembangkan menjadi sembilan nilai hidup atau keutamaan yang disebut dengan Nawa Sila. Seluruh warga sekolah yang berada di lingkungan Yayasan Asti Dharma menjadi satu keluarga yaitu keluarga Chevalier dengan sebutan CHEVALIAN, dimaksudkan untuk mengingatkan kita bahwa nilai-nilai spiritualitas Chevalier diharapkan selalu diusahakan dan diperjuangkan dan pada akhirnya menjadi milik para Chevalian dalam kehidupannya dan berdampak bagi banyak orang.

Profil dari setiap lulusan SMA BHK diharapkan memiliki nilai-nilai hidup yang dapat berdampak pada pribadi, Gereja, masyarakat bangsa dan negara. SMA BHK mengemban misi membawa kasih Allah kepada setiap orang dengan Motto (Semoga Hati Kudus Yesus dikasihi di mana-mana (AMETUR). Spiritualitas Hati menjadi landasan seluruh kegiatan dalam komunitas SMA BHK. Agar seluruh warga SMA BHK dapat mengemban misi membawa kasih Allah maka terlebih dahulu setiap anggota berupaya untuk selalu menyadari dan percaya kasih dan kebaikan Allah yang selalu menyertai dan melindungi seluruh kehidupan.

Pendidikan yang dikelola oleh para suster PBHK dalam naungan Yayasan Asti Dharma berupaya membangun komunitas yang dijiwai semangat ICC (Integrity, Compassion dan Competence) untuk menumbuhkan berkembang semangat ICC maka

perlu didukung oleh suasana yang tenang dan semangat penuh pengharapan dan optimis untuk membangun kehidupan yang berlandaskan kebenaran. SMA BHK selalu mengupayakan suasana dan lingkungan yang bersih dan menyenangkan serta berupaya memberikan yang terbaik dalam proses pendidikan

Internalisasi nilai-nilai moral yang di tanamkan di Sekolah Bunda Hati Kudus yang didasari oleh visi sekolah yaitu menjadi komunitas pendidikan yang cerdas dan humanis dijiwai spiritualitas hati. Misi sekolah menumbuhkan nilai-nilai ICC yaitu Integrity, Compassion dan Competence berlandaskan spiritualitas hati. Spiritualitas hati yang dimaksud adalah spiritualitas kongregasi para Suster Putri Bunda Hati Kudus yang bersumber dari Kudus Yesus. Nilai-nilai ICC dijabarkan menjadi sembilan keutamaan yang diperjuangkan, Integrity meliputi tiga nilai kunci yaitu jujur dan konsekuen, bertindak sesuai data dan fakta dan melakukan yang benar dan seharusnya. Maksudnya adalah di sekolah Bunda Hati Kudus setiap pribadi diharapkan memiliki dasar karakter kejujuran yang sungguh menjadi hal utama dalam pengembangan karakter diri. Compassion yang dikembangkan adalah bagaimana setiap pribadi harus memiliki sikap menghargai orang lain, peduli pada sesama dengan tindakan nyata serta peka dan mau mendengarkan. Hal ini lebih bagaimana kita harus keluar dari diri kita, melihat dan menganggap orang lain jauh lebih penting dari pada diri kita sendiri. Bela rasa, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan menempatkan diri pada posisi mereka. Ketiga adalah Competence diharapkan setiap pribadi mampu berkembang dalam pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian. Setiap pribadi berpotensi sesuai dengan potensi diri dan yang terakhir adalah menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan mandiri.

Tiga pilar pokok pendidikan karakter di sekolah Bunda Hati Kudus inilah yang diharapkan pada akhirnya siswa yang lulus nantinya memiliki karakter ini. Hal ini tidak serta merta terwujud, karena butuh kerja keras dan komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah. Kerjasama dan kolaborasi dari Yayasan, unit yang juga didalamnya kepala sekolah, para guru karyawan, siswa dan orang tua siswa menentukan proses pengejawantahan nilai – nilai ini terlaksana dengan baik. Keberhasilan pembentukan karakter tersebut sangat bergantung pada sinergi antara berbagai faktor internal siswa serta pengaruh eksternal yang ada di lingkungan sekolah (Abdullah dan Lasri, 2024). Karakter yang ideal tidak lahir secara instan, melainkan tumbuh melalui integrasi utuh antara aspek pengetahuan moral yaitu memahami yang benar, perasaan moral yaitu siswa mampu mencintai kebajikan, serta tindakan moral dimana siswa mempraktikkan kebaikan yang menyatu dalam setiap napas proses pembelajaran (Aisyah, 2024). Dengan demikian siswa tidak hanya belajar tentang etika di dalam buku teks, tetapi juga merasakannya melalui teladan dan memanifestasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Proses yang tidak instan ini dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang terjadwal secara rutin di Sekolah Bunda Hati Kudus. Pembiasaan menjadi Langkah awal untuk memberikan pembinaan kepada siswa. Pembiasaan dari hal – hal yang kecil, memberi salam kepada setiap pribadi di lingkungan sekolah. Belajar kedisiplinan dan belajar tentang emnaja lingkungan sekitar. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaksimalkan kemampuan kognitifnya agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari sehingga mampu membawa perubahan bagi lingkungan sekitar. Dari pembiasaan yang diajarkan diharapkan menjadi milik untuk selalu dihidupi sehingga menjadi bekal dalam perjalanan perkembangan diri selanjutnya.

Pembentukan karakter siswa di era modern ini menghadapi tantangan kompleksitas perilaku yang memerlukan penanganan serius dari lembaga pendidikan. Sekolah Bunda Hati Kudus (BHK) Jakarta merupakan salah satu instansi pendidikan yang memiliki komitmen kuat dalam aspek ini. Berdasarkan studi awal di Sekolah BHK Jakarta, terlihat bahwa kegiatan pembentukan karakter sebenarnya sudah tertata dengan cukup rapi melalui berbagai program pembiasaan, retreat, dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum. Struktur organisasi dan jadwal kegiatan pendukung karakter telah diimplementasikan dengan cukup baik, ini menunjukkan dedikasi sekolah dalam mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga santun secara budi pekerti.

Pihak sekolah telah berhasil menyusun fondasi kurikulum, merancang program-program pembiasaan, serta menetapkan nilai-nilai utama yang ingin ditanamkan kepada siswa. Secara konseptual, cetak biru (*blueprint*) pendidikan karakter yang diterapkan telah memenuhi standar untuk mendukung perkembangan moral siswa di lingkungan sekolah.

Kendati demikian, tantangan nyata mulai terlihat pada tingkat implementasi di lapangan, di mana program ini ditemukan belum maksimal terbentuk pada seluruh siswa secara merata. Ada kesenjangan serapan nilai di antara individu siswa; sebagian besar mungkin telah mampu menginternalisasinya dengan baik, namun sebagian lainnya masih menunjukkan resistensi atau abai. Ketidakmerataan ini mengindikasikan adanya faktor penghambat dalam proses transmisi nilai, baik dari sisi metode penyampaian maupun efektivitas pengawasan.

Akibat dari internalisasi yang belum merata tersebut, masih terdapat celah yang cukup lebar antara konsep yang diajarkan dengan realita perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Nilai-nilai teoritis seperti kedisiplinan, sopan santun, dan empati yang sering digaungkan saat sesi formal, sering kali luntur ketika siswa berinteraksi secara bebas di luar jam pelajaran. Fenomena ini menjadi alarm penting bagi sekolah untuk mengevaluasi kembali bagaimana cara mengonversi nilai-nilai abstrak tersebut agar benar-benar tertanam menjadi identitas diri siswa yang kokoh. Observasi awal tersebut, tampak adanya diskrepansi atau ketidaksesuaian perilaku di kalangan siswa. Fenomena ini terlihat dari adanya jarak antara nilai-nilai ideal yang diajarkan sekolah dengan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang disiplin, terutama dalam hal manajemen waktu, seperti keterlambatan masuk kelas atau ketidakpatuhan dalam mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.

Ditemukan pula adanya kecenderungan degradasi sopan santun dalam interaksi antar teman sebaya selain masalah kedisiplinan. Penurunan kualitas etika ini khususnya terlihat ketika mereka berada di luar jam pelajaran resmi, di mana pengawasan guru cenderung melonggar. Tanpa sadar, penggunaan bahasa yang kurang santun dan pudarnya sikap saling menghormati mulai mengikis budaya ramah yang seharusnya menjadi identitas diri setiap siswa.

Fenomena ini diperparah oleh munculnya perilaku bercanda yang kelewatan dan merujuk pada tindakan perundungan (*bullying*) secara tidak sengaja. Pola interaksi negatif ini kerap terjadi antar teman sebaya, baik melalui komentar di media sosial maupun lelucon yang dilontarkan di dalam kelas saat guru tidak memperhatikan.

Banyak siswa yang belum menyadari batas tipis antara humor dan intimidasi psikologis, sehingga candaan yang awalnya diniatkan untuk mencairkan suasana justru berakhir melukai perasaan sesama temannya.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa meskipun program karakter sudah ada secara struktural, keberhasilannya di lapangan sangat bergantung pada konsistensi pengawasan dan keteladanan yang diterima siswa secara terus-menerus di lingkungan sekolah (Ramadhani et al., 2025). Tanpa adanya figur otoritas yang aktif menegur dan mencontohkan perilaku inklusif, nilai-nilai karakter yang telah diajarkan akan mudah goyah. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk membangun ekosistem pengawasan yang lebih peka, tidak hanya di area fisik sekolah tetapi juga dalam memantau dinamika digital para siswa.

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik di kelas, tetapi juga sebagai figur teladan (*role model*) yang seluruh kepribadiannya diamati dan ditiru oleh siswa secara sadar maupun tidak sadar (Pratama, Mawardini & Rahayu, 2023). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian menjadi aspek yang sangat krusial bagi seorang pendidik. Kompetensi ini mencakup kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga guru mampu menjadi kompas moral yang kredibel bagi lingkungan sekitarnya (Syah et al., 2024).

Kompetensi kepribadian guru yang matang, guru cenderung lebih mampu menciptakan ikatan emosional yang positif dengan siswa. Kedekatan psikologis yang terbangun dari rasa saling percaya ini membuat proses internalisasi nilai berjalan lebih natural dan efektif. Akibatnya, pesan-pesan moral yang disampaikan di kelas tidak

hanya dipahami sebagai norma teoritis yang kaku atau hafalan semata, melainkan meresap menjadi nilai-nilai hidup yang diyakini kebenarannya oleh siswa (Husna, 2024).

Keberadaan sosok guru yang menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perilaku kesehariannya akan menjadi katalisator utama dalam proses pendidikan tersebut. Keteladanan nyata yang ditunjukkan secara konsisten di lingkungan sekolah berfungsi menjembatani pengetahuan moral menjadi tindakan konkret pada diri siswa (Judrah et al., 2024). Ketika siswa melihat nilai-nilai tersebut hidup dalam diri gurunya, mereka akan lebih termotivasi untuk mengadopsi dan mempraktikkan perilaku terpuji itu dalam kehidupan mereka sendiri.

Studi awal ditemukan bahwa Sekolah BHK Jakarta sebagian besar guru telah menunjukkan integritasnya namun belum maksimal, masih terdapat kebutuhan untuk lebih mendalami bagaimana stabilitas emosional dan cara guru menyikapi keberagaman perilaku siswa dapat memberikan dampak langsung pada internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kualitas personal seorang pendidik di Sekolah BHK Jakarta menjadi instrumen pendidikan yang tidak tergantikan oleh teknologi manapun. Kemampuan guru dalam menunjukkan stabilitas emosi, objektivitas dalam menilai, serta empati dalam berinteraksi menjadi fondasi bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri dan integritas mereka (Abdullah et al, 2025). Hal inilah yang mendorong perlunya pengkajian lebih mendalam mengenai sejauh mana guru-guru di Sekolah BHK Jakarta telah mengoptimalkan setiap dimensi kepribadian mereka sebagai strategi preventif dan kuratif dalam menghadapi fluktuasi perilaku siswa. Dengan memahami korelasi ini, sekolah dapat merumuskan kebijakan

pengembangan SDM yang lebih terfokus pada penguatan aspek afektif guru demi tercapainya profil pelajar yang berkarakter kuat.

Metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas juga memegang peranan vital sebagai saluran transmisi nilai-nilai moral secara aplikatif. Di samping faktor kepribadian guru (Janah, 2025). Metode pembelajaran dalam pendidikan karakter tidak boleh lagi terjebak pada pendekatan konvensional yang bersifat satu arah atau sekadar berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pendekatan pasif semacam ini cenderung menempatkan siswa hanya sebagai penampung informasi, yang pada akhirnya gagal menyentuh kedalaman nurani serta abai dalam mengasah nalar kritis mereka.

Ruang kelas harus mampu bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang dinamis, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam membedah dan mencari solusi atas berbagai fenomena sosial di sekitar mereka. Dengan menggeser paradigma dari sekadar menghafal norma menjadi memahami esensi nilai melalui pengalaman langsung, proses pendidikan akan menjadi lebih hidup. Internalisasi nilai yang dibangun melalui keterlibatan aktif ini akan membuat proses belajar menjadi jauh lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan psikologis siswa dalam jangka panjang (Anam & Aminah, 2025).

Esensi dari transformasi ini terletak pada kemampuan metode pembelajaran dalam menstimulasi siswa untuk menghadapi pemecahan masalah moral secara nyata. Dalam ekosistem laboratorium sosial ini, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi konflik moral menjadi instrumen utama untuk menguji integritas serta empati siswa. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa belajar untuk menegosiasikan nilai,

Universitas Kristen Indonesia

mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka di masyarakat. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga melahirkan warga negara yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan mampu bertindak sebagai agen perubahan yang beretika (Adiputra & Hidayah, 2025).

Di Sekolah BHK Jakarta, upaya modernisasi pembelajaran telah dilakukan melalui penggunaan berbagai pendekatan inovatif dan integrasi teknologi digital guna menarik minat siswa. Namun, efektivitas metode ini dalam menyentuh ranah afektif siswa masih menjadi tantangan tersendiri, mengingat kecenderungan pembelajaran berbasis teknologi yang terkadang justru mengurangi intensitas interaksi interpersonal yang bermakna. Berdasarkan studi awal di lapangan, ditemukan fenomena bahwa pemilihan metode pembelajaran dalam praktiknya terkadang masih dominan berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan aspek kognitif belaka, sehingga pemaknaan akan nilai karakter dalam kegiatan belajar belum berjalan maksimal.

Akibat dari orientasi tersebut, aspek penanaman nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati dalam proses diskusi kelompok atau proyek mandiri belum teramati secara optimal dan konsisten pada seluruh lini mata pelajaran. Terdapat kecenderungan di mana siswa hanya mengejar penyelesaian tugas teknis demi mendapatkan nilai, tanpa menghayati nilai-nilai kolaboratif yang seharusnya terkandung dalam metode pembelajaran tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi kembali bagaimana sinkronisasi antara strategi instruksional dan internalisasi karakter dapat berjalan beriringan demi menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik (Pasani, 2025).

Berdasarkan dinamika latar belakang tersebut, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara bagaimana guru membawa dirinya melalui kompetensi kepribadian dan bagaimana guru mengelola kelas melalui metode pembelajaran terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa. Adanya celah nyata antara program sekolah yang sudah tertata rapi dengan realitas perilaku siswa sehari-hari yang belum sepenuhnya konsisten menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian ini. Melalui analisis mendalam terhadap kedua faktor krusial tersebut, diharapkan dapat ditemukan formula yang paling efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di sekolah.

Atas dasar pertimbangan akademis dan kebutuhan praktis inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menggali solusi atas tantangan moralitas remaja di lingkungan sekolah. Seluruh urgensi fenomena tersebut dirangkum ke dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul: "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Metode Pembelajaran terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Bunda Hati Kudus Jakarta."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pembentukan karakter di Sekolah BHK Jakarta sudah tertata secara baik melalui program-program kegiatan dan pembiasaan yang ada, namun implementasinya belum menunjukkan hasil yang maksimal dan merata pada seluruh siswa.
2. Kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan realitas perilaku, seperti rendahnya kedisiplinan dalam manajemen waktu dan degradasi sopan santun dalam interaksi antar teman sebaya masih ditemukan pada diri siswa.

3. Perilaku bercanda yang berlebihan, baik secara langsung di kelas maupun melalui media sosial, yang mengarah pada tindakan perundungan tidak sengaja di luar jam pelajaran resmi ditemukan pada diri siswa.
4. Pemahaman dan pendalaman terkait bagaimana stabilitas emosional, objektivitas, dan empati guru dapat menjadi instrumen efektif dalam menghadapi fluktuasi perilaku siswa yang beragam masih diperlukan.
5. Metode pembelajaran yang diterapkan masih terjebak pada pencapaian target kurikulum dan aspek kognitif, sehingga esensi penanaman nilai (afektif) sering kali terabaikan.
6. Integrasi teknologi dalam pembelajaran di satu sisi inovatif, namun di sisi lain berisiko mengurangi intensitas interaksi interpersonal yang bermakna dalam proses pembentukan karakter.
7. Peserta Didik cenderung hanya fokus pada penyelesaian tugas teknis dalam metode diskusi atau proyek, tanpa benar-benar menghayati nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati.
8. Keberhasilan program karakter masih sangat bergantung pada pengawasan formal, sehingga nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi kesadaran mandiri saat siswa berada di luar pantauan guru.

C. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah pada pembentukan karakter siswa sebagai dan kompetensi Kepribadian guru dan metode pembelajaran

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi Kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah Bunda Hati Kudus Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan metode pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kompetensi Kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah Bunda Hati Kudus Jakarta.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan metode pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah Bunda Hati Kudus (BHK) Jakarta
 - a. Memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas program pembentukan karakter yang telah berjalan, sehingga sekolah dapat mengidentifikasi aspek mana yang perlu diperkuat.
 - b. Menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen sekolah dalam merancang program pelatihan guru, khususnya yang berfokus pada penguatan kompetensi kepribadian dan kecerdasan emosional.

- c. Memberikan masukan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada target kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter secara efektif di kelas.
- d. Membantu sekolah dalam merumuskan strategi penanganan masalah perilaku siswa, seperti degradasi sopan santun dan perundungan siber (*cyberbullying*), melalui pendekatan keteladanan guru.

2. Bagi Universitas Indonesia

- a. Memberikan kontribusi bagi literatur akademik di bidang manajemen pendidikan, khususnya mengenai korelasi antara variabel kepribadian pendidik dan metode instruksional terhadap perilaku siswa.
- b. Menambah khazanah referensi bagi sivitas akademika Universitas Indonesia yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai tantangan pendidikan karakter di sekolah urban modern.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menjadi referensi atau data awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan variabel lain yang memengaruhi karakter siswa, seperti pengaruh lingkungan keluarga atau peran media sosial.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mereplikasi atau mengembangkan model penelitian ini pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam.
- c. Memberikan data komparatif bagi penelitian serupa di lokasi yang berbeda untuk melihat apakah karakteristik sekolah tertentu memengaruhi hasil internalisasi nilai moral.